



## **Edukasi Literasi Kecerdasan Buatan dan Sistem Rekomendasi Media Sosial pada Siswa SMAN 7 Tangerang**

**Rudy Setiawan<sup>1</sup>, Muhamad Maulana Faisal<sup>2</sup>, Tri Setyo Slamet<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Salakanagara

Email: [rudy.setiawan@unsaka.ac.id](mailto:rudy.setiawan@unsaka.ac.id)

### **Abstrak**

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja, terutama dalam mengakses hiburan, informasi, dan tren yang sedang berkembang. Di balik kemudahan tersebut, terdapat peran kecerdasan buatan dan algoritma yang bekerja dalam menampilkan konten sesuai dengan kebiasaan dan interaksi pengguna, seperti like, durasi menonton, komentar, dan riwayat pencarian. Namun, pemahaman siswa mengenai cara kerja sistem rekomendasi ini masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menambah wawasan dan literasi digital siswa terkait konsep dasar kecerdasan buatan, algoritma, serta sistem rekomendasi pada media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih memahami alasan mengapa konten yang muncul pada setiap akun dapat berbeda, serta lebih menyadari bahwa aktivitas mereka di media sosial memengaruhi rekomendasi konten yang diterima. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peserta untuk lebih bijak dan kritis dalam menggunakan media sosial. Secara umum, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan literasi digital siswa terhadap penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: kecerdasan buatan, literasi digital, algoritma, sistem rekomendasi, media sosial

### **Abstract**

*Social media has become an important part of teenagers' daily lives, especially for accessing entertainment, information, and current trends. Behind this convenience, artificial intelligence and algorithms play a role in displaying content based on user habits and interactions, such as likes, watch duration, comments, and search history. However, students' understanding of how these recommendation systems work is still limited. This community service activity aimed to improve students' knowledge and digital literacy regarding the basic concepts of artificial intelligence, algorithms, and recommendation systems on social media platforms such as TikTok, Instagram Reels, and YouTube. The activity was carried out through material presentation, discussion, and question-and-answer sessions. The results showed that participants better understood why the content appearing on each account can be different and became more aware that their activities on social media influence the content recommendations they receive. In addition, this activity encouraged participants to be wiser and more critical in using social media. In general, this community service activity was beneficial in improving students' digital literacy regarding the use of artificial intelligence-based technology in everyday life.*

*Keywords: artificial intelligence, digital literacy, algorithm, recommendation system, social media*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat, terutama remaja, dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengonsumsi hiburan. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pelajar karena menawarkan konten yang cepat, personal, dan mudah diakses (Kaplan & Haenlein, 2010; Kietzmann et al., 2011). Di balik kemudahan tersebut, terdapat peran kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), algoritma, dan sistem rekomendasi (recommender system) yang menganalisis berbagai bentuk interaksi pengguna—seperti durasi menonton, tanda suka, komentar, riwayat pencarian, dan kebiasaan menonton—untuk menentukan konten yang ditampilkan pada beranda atau For You Page (FYP) (Adomavicius & Tuzhilin, 2005; Ricci et al., 2022). Akibatnya, konten yang muncul pada setiap akun dapat berbeda karena sistem berupaya mempersonalisasi pengalaman pengguna (Ricci et al., 2022; Pariser, 2011).

Di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial oleh pelajar tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai cara kerja teknologi di baliknya. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, dan merespons informasi digital secara kritis (Gilster, 1997; Belshaw, 2012). Dalam konteks media sosial, pemahaman terhadap AI dan sistem rekomendasi menjadi penting karena algoritma dapat memengaruhi paparan informasi, preferensi konten, bahkan kebiasaan pengguna dalam berinteraksi di ruang digital (Ricci et al., 2022; Pariser, 2011). Tanpa pemahaman tersebut, siswa cenderung menjadi pengguna pasif yang menerima arus konten tanpa menyadari proses seleksi yang berlangsung secara otomatis.

Kondisi tersebut tampak pada mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu SMAN 7 Tangerang. Berdasarkan kebutuhan awal mitra, siswa sebagai peserta kegiatan pada umumnya belum pernah memperoleh pengenalan khusus mengenai AI dan teknologi yang bekerja di balik media sosial. Meskipun demikian, mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi untuk memahami AI, terutama terkait pertanyaan sederhana namun dekat dengan keseharian mereka, seperti mengapa FYP pada telepon genggam setiap orang dapat berbeda. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang kontekstual, sederhana, dan relevan dengan pengalaman digital siswa agar mereka dapat memahami bahwa konten yang muncul pada media sosial bukanlah sesuatu yang sepenuhnya acak, melainkan hasil pengolahan data perilaku pengguna oleh sistem (Adomavicius & Tuzhilin, 2005; Ricci et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kepada siswa SMAN 7 Tangerang dengan materi mengenai AI dan teknologi, khususnya tentang algoritma dan sistem rekomendasi pada platform TikTok, Instagram Reels, dan YouTube. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan konsep dasar AI, menjelaskan faktor-faktor yang

memengaruhi rekomendasi konten, serta menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya bersikap kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial. Edukasi semacam ini penting sebagai bagian dari penguatan literasi digital di lingkungan sekolah, mengingat peserta didik merupakan kelompok yang sangat dekat dengan teknologi digital, tetapi belum tentu memahami mekanisme yang bekerja di dalamnya (Gilster, 1997; Belshaw, 2012).

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami peran AI dalam membentuk pengalaman bermedia sosial mereka, sekaligus meningkatkan wawasan tentang hubungan antara perilaku digital pengguna dan konten yang direkomendasikan sistem. Selain memberikan pengetahuan dasar mengenai teknologi yang sedang berkembang, kegiatan ini juga menjadi upaya nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan literasi digital masyarakat, khususnya di kalangan pelajar sekolah menengah (Gilster, 1997; UNESCO, 2018).

### **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 7 Tangerang pada Jumat, 24 April 2026, dengan sasaran siswa kelas XI sebanyak 35 orang. Kegiatan dirancang dalam bentuk seminar edukasi untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai kecerdasan buatan (artificial intelligence), teknologi digital, dan sistem rekomendasi pada media sosial. Metode seminar dipilih karena efektif untuk penyampaian materi pengenalan yang memerlukan interaksi langsung antara narasumber dan peserta (Sudjana, 2010; Djamarah & Zain, 2013).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Pada tahap persiapan, tim PKM berkumpul di Universitas Salakanagara untuk melakukan absensi, pengecekan perlengkapan, dan memastikan kesiapan materi. Selanjutnya, tim menuju SMAN 7 Tangerang dan melakukan audiensi singkat dengan kepala sekolah serta guru sebelum kegiatan inti dimulai. Tahap ini penting untuk memastikan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak mitra agar kegiatan berjalan sesuai rencana (Mardikanto, 2014).

Tahap inti kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar edukasi di kelas XI. Materi disampaikan menggunakan media PowerPoint (PPT), laptop, serta didukung diskusi interaktif dan tanya jawab. Penggunaan media presentasi dan diskusi dipilih agar materi lebih mudah dipahami serta mendorong partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2010; Djamarah & Zain, 2013). Materi yang dibawakan berfokus pada pengenalan AI dan teknologi, khususnya mengenai cara kerja algoritma dan sistem rekomendasi pada media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memanfaatkan contoh-contoh yang dekat dengan keseharian siswa, seperti fenomena For You Page (FYP), sehingga peserta dapat lebih mudah menghubungkan konsep AI dengan pengalaman digital mereka (Adomavicius & Tuzhilin, 2005; Ricci et al., 2022). Pendekatan kontekstual semacam ini penting dalam penguatan literasi digital karena membantu siswa memahami penggunaan teknologi secara lebih kritis dan reflektif (Gilster, 1997).

Tahap penutupan dilakukan melalui sesi berpamitan dan dokumentasi bersama antara tim PKM dan pihak sekolah. Secara keseluruhan, program kerja kegiatan meliputi koordinasi awal, persiapan materi dan administrasi, pelaksanaan seminar edukasi, diskusi dengan peserta, serta dokumentasi kegiatan. Melalui metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap AI dan memperkuat literasi digital mereka dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak (Gilster, 1997; UNESCO, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMAN 7 Tangerang pada Jumat, 24 April 2026 dengan peserta sebanyak 35 siswa kelas XI. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar edukasi yang membahas kecerdasan buatan, teknologi digital, dan sistem rekomendasi pada media sosial. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi tim pengabdian di Universitas Salakanagara, dilanjutkan dengan audiensi singkat bersama pihak sekolah, kemudian masuk pada kegiatan inti berupa penyampaian materi di kelas.

Materi yang disampaikan penulis berfokus pada pengenalan AI dan teknologi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya terkait algoritma dan sistem rekomendasi pada platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube. Dalam pelaksanaannya, materi disampaikan menggunakan media presentasi berupa PowerPoint (PPT) dan laptop, serta diperkuat dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti perbedaan tampilan FYP pada setiap akun, membantu peserta memahami bahwa konten yang muncul di media sosial dipengaruhi oleh data interaksi pengguna, antara lain like, durasi menonton, komentar, dan riwayat pencarian (Adomavicius & Tuzhilin, 2005; Ricci et al., 2022).

Secara umum, kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat respons yang baik dari peserta. Siswa terlihat antusias mengikuti materi, terutama pada saat pembahasan mengenai alasan mengapa konten pada FYP setiap pengguna dapat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa topik yang disampaikan relevan dengan pengalaman digital mereka sehari-hari. Antusiasme peserta juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung setelah pemaparan materi.

### B. *Hasil Kegiatan*

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa seminar edukasi yang dilaksanakan mampu memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai konsep dasar AI, algoritma, dan sistem rekomendasi media sosial. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai AI dan belum mengetahui bahwa konten yang muncul pada media sosial dipilih melalui mekanisme tertentu. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa rekomendasi konten pada media sosial tidak muncul secara acak,

tetapi dipengaruhi oleh aktivitas dan preferensi pengguna yang direkam oleh sistem (Ricci et al., 2022; Pariser, 2011).

Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa memahami hubungan antara kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial dengan jenis konten yang ditampilkan pada beranda aplikasi. Penjelasan mengenai peran watch time, like, komentar, dan riwayat tontonan memberikan gambaran yang lebih konkret kepada peserta tentang bagaimana AI bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini telah menjawab salah satu permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap teknologi yang berada di balik media sosial yang mereka gunakan secara rutin (Gilster, 1997; UNESCO, 2018).

Hasil lain yang diperoleh adalah meningkatnya kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara lebih kritis dan bijak. Melalui materi yang disampaikan, peserta tidak hanya mengenal AI sebagai istilah teknologi, tetapi juga memahami bahwa algoritma dapat memengaruhi informasi dan hiburan yang mereka terima setiap hari. Kesadaran ini penting sebagai bagian dari penguatan literasi digital, karena siswa diharapkan tidak hanya menjadi pengguna aktif media sosial, tetapi juga mampu memahami dan menilai bagaimana sistem digital bekerja (Gilster, 1997; Belshaw, 2012).

### *C. Pembahasan*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis konteks keseharian siswa merupakan metode yang efektif dalam memperkenalkan konsep AI kepada peserta didik. Materi tentang AI yang dikaitkan langsung dengan fenomena FYP, Reels, dan YouTube lebih mudah dipahami karena siswa telah akrab dengan platform-platform tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan memahami teknologi digital secara kritis, tidak hanya sebatas menggunakannya (Gilster, 1997; Belshaw, 2012).

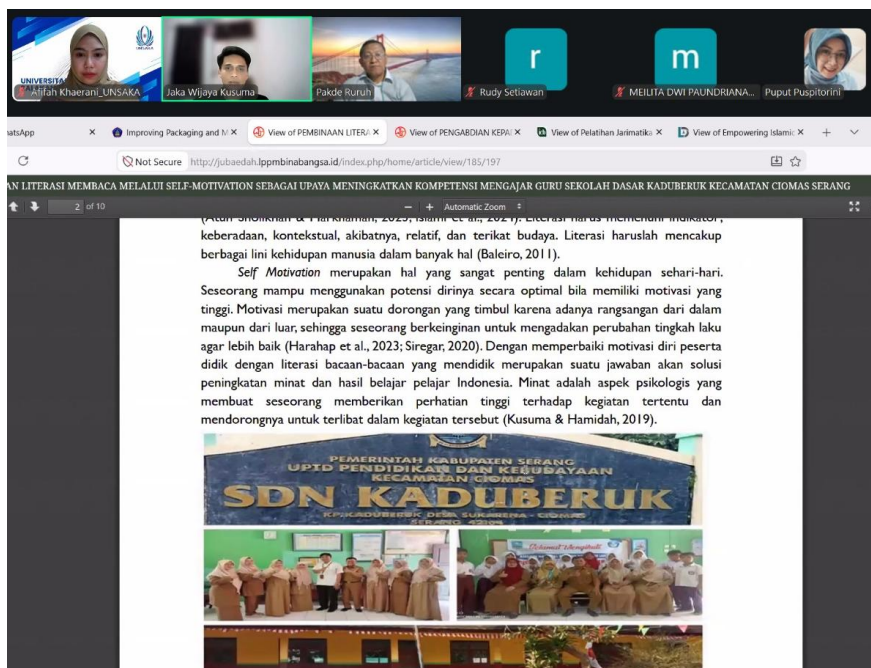
Temuan dalam kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa ketertarikan siswa terhadap AI sebenarnya cukup tinggi, terutama ketika materi disampaikan melalui contoh yang relevan dan tidak terlalu teknis. Bagi peserta yang sebelumnya belum pernah mengenal AI, pembahasan mengenai sistem rekomendasi menjadi pintu masuk yang efektif untuk memperkenalkan konsep kecerdasan buatan secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan AI di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan fenomena digital yang telah dekat dengan pengalaman siswa, sehingga materi menjadi lebih komunikatif dan mudah diterima.

Dari sisi pemecahan masalah mitra, kegiatan ini telah memberikan kontribusi awal dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai peran AI pada media sosial. Jika sebelumnya siswa hanya mengetahui bahwa FYP menampilkan konten yang menarik bagi mereka, setelah kegiatan ini mereka mulai memahami bahwa sistem tersebut bekerja dengan menganalisis data interaksi pengguna (Ricci et al., 2022; Pariser, 2011). Pemahaman ini penting karena dapat membantu siswa lebih sadar bahwa apa yang mereka tonton, sukai, atau cari di media sosial akan memengaruhi jenis informasi yang terus ditampilkan kepada mereka.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena pelaksanaannya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga penyampaian materi lebih difokuskan pada pengenalan dasar dan belum sampai pada praktik langsung atau evaluasi kuantitatif terhadap peningkatan pemahaman peserta. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan lanjutan, simulasi sederhana, atau evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar dampak edukasi dapat diukur secara lebih sistematis. Dengan adanya penguatan lanjutan, sekolah dapat semakin terbantu dalam membangun literasi digital siswa yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini (Gilster, 1997; UNESCO, 2018).

#### D. Dokumentasi dan Data Pendukung

Sebagai bagian dari pelaporan hasil kegiatan, dokumentasi berupa foto-foto pelaksanaan seminar, penyampaian materi, interaksi dengan peserta, dan foto bersama dapat dilampirkan pada naskah artikel untuk memperkuat bukti pelaksanaan kegiatan. Selain itu, data pendukung seperti daftar hadir peserta, surat tugas, dan rundown kegiatan juga dapat digunakan sebagai bukti administratif bahwa kegiatan pengabdian telah dilaksanakan sesuai rencana.



Gambar 1 Persiapan Pelaksanaan PKM



Gambar 2 Kegiatan Pelaksanaan PKM



Gambar 3 Kegiatan Edukasi di Dalam Kelas

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 7 Tangerang telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XI terhadap konsep dasar kecerdasan buatan, algoritma, dan sistem rekomendasi pada media sosial. Kegiatan ini telah menjawab tujuan pelaksanaan pengabdian, yaitu memberikan edukasi mengenai peran AI dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjelaskan mengapa tampilan For You Page (FYP), Reels, dan rekomendasi video pada setiap pengguna dapat berbeda. Melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan pengalaman digital siswa, peserta menjadi lebih memahami bahwa konten yang muncul pada media sosial tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai bentuk interaksi pengguna seperti durasi

menonton, tanda suka, komentar, dan riwayat tontonan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara lebih kritis dan bijak sebagai bagian dari penguatan literasi digital.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup materi yang disampaikan, karena pembahasan difokuskan pada pengenalan dasar AI dan sistem rekomendasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, agenda kegiatan selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan materi yang lebih luas dan mendalam, seperti penerapan AI di bidang pendidikan, etika penggunaan teknologi, dan pemanfaatan teknologi digital secara produktif. Dengan demikian, kegiatan serupa di masa mendatang diharapkan dapat semakin memperkuat literasi digital siswa dan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik terhadap perkembangan teknologi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adomavicius, G., & Tuzhilin, A. (2005). Toward the next generation of recommender systems: A survey of the state-of-the-art and possible extensions. *IEEE Transactions on Knowledge and Data Engineering*, 17(6), 734–749.
- Belshaw, D. A. J. (2012). What is “digital literacy”? A pragmatic investigation. Durham University.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Gilster, P. (1997). Digital literacy. Wiley.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251.
- Mardikanto, T. (2014). CSR (corporate social responsibility): Tanggung jawab sosial korporasi. Alfabeta.
- Pariser, E. (2011). The filter bubble: What the Internet is hiding from you. Penguin Press.
- Ricci, F., Rokach, L., & Shapira, B. (Eds.). (2022). Recommender systems handbook. Springer.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). Artificial intelligence: A modern approach (4th ed.). Pearson.
- Sudjana, N. (2010). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.